

Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Deep Learning*: Implementasi terhadap Kesadaran Beragama Anak Usia Dini

Siti Zafira Alkatiri¹, Sayyidatul Harisah Arobaniyyah², Nabilla Elcan³, Lugina Auliya Salwa⁴, Qonita⁵, Ririn Dwi Wiresti⁶

^{1,2,3,5} Pendidikan Bahasa Arab, STIT Madani Yogyakarta, Indonesia

^{4,6} Pendidikan Agama Islam, STIT Madani Yogyakarta, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *deep learning* dan mendeskripsikan proses pembentukan kesadaran beragama anak usia 4–6 tahun di RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, serta dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan waktu, sedangkan analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *deep learning* mengintegrasikan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* melalui kegiatan bercerita, bermain peran, tanya jawab, praktik ibadah, refleksi sederhana, keteladanan, dan pembiasaan. Implementasi tersebut menghasilkan pembelajaran yang aktif, kontekstual, reflektif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kesadaran beragama terbentuk secara bertahap melalui pengenalan ajaran Islam, pemaknaan berdasarkan pengalaman konkret, internalisasi nilai melalui pengulangan dan pendampingan guru, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan tersebut terlihat dalam kebiasaan berdoa, tertib mengikuti kegiatan ibadah, berkata jujur, berbagi, menolong teman, menjaga kebersihan, meminta maaf, dan bertanggung jawab terhadap tugas sederhana. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis *deep learning* mendukung integrasi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran beragama anak usia dini.

Kata Kunci: anak usia dini; *deep learning*; kesadaran beragama; Pendidikan Agama Islam

Abstract

This study aims to analyze the implementation of a deep learning-based Islamic Religious Education (IRE) model and describe the process of developing religious awareness among children aged 4–6 years at RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta. This study employed a qualitative descriptive approach. Data were collected through classroom observations, interviews with the principal, IRE teachers, and students, as well as documentation. Data credibility was established through source and time triangulation, while data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that deep learning-based instruction integrates the principles of *mindful*, *meaningful*, and *joyful learning* through storytelling, role-playing, question-and-answer activities, worship practices, simple reflection, teacher modeling, and habituation. Its implementation creates an active, contextual, reflective, enjoyable, and developmentally appropriate learning process. Children's religious awareness develops gradually through the introduction of Islamic teachings, meaning-making based on concrete experiences, the internalization of values through repetition and teacher guidance, and their application in everyday life. This development is reflected in children's habits of praying, participating in worship activities in an orderly manner, telling the truth, sharing, helping friends, maintaining cleanliness, apologizing, and taking responsibility for simple tasks. Therefore, deep learning-based Islamic Religious Education supports the integration of knowledge, attitudes, and skills and contributes to the development of religious awareness in early childhood.

Keywords: *deep learning*; early childhood; Islamic Religious Education; religious awareness

Author Correspondence

Siti Zafira Alkatiri
Pendidikan Bahasa Arab, STIT
Madani Yogyakarta, Indonesia
Email:
sitizafiraalkatiri@gmail.com

Article Information

Received: 9 March 2026
Accepted: 14 April 2026
Published: 28 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Memasuki abad ke-21, perkembangan pendidikan menantang dunia pendidikan agar mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi akademik sekaligus cara berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang berkarakter. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, serta perubahan sosial yang memengaruhi cara mereka memperoleh informasi, memprosesnya, dan menggunakannya semakin mempercepat transformasi ini. Dalam hal ini, proses pembelajaran bergeser

dari *surface learning* yang hanya menguasai materi secara dangkal menuju *deep learning* yang dapat membantu membangun pemahaman melalui pengetahuan konseptual yang dipelihara dan tersimpan, sehingga beresonansi secara mendalam dan bermakna. Dalam paradigma ini, peserta didik menjadi subjek aktif yang menghasilkan pengetahuan dari pelaksanaan pengalaman belajar autentik di dunia nyata, sehingga pengetahuan tidak berhenti pada tingkat proses kognitif, melainkan terwujud sebagai sikap dan nilai serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Hargreaves and Fullan, 2012).

Ini disebut sebagai *deep learning*, yang telah menjadi salah satu arah penyampaian dalam merancang transformasi pembelajaran yang terkandung dalam implementasi kebijakan pendidikan nasional, terutama dalam konteks Indonesia. Konsep ini tidak dipahami sebagai teknologi kecerdasan buatan (*deep learning* dalam bidang *machine learning*) maupun sebagai upaya memunculkan silsilah pedagogi yang baru; melainkan sebagai pedagog. Dengan memanfaatkan gaya pendidikan ini, peserta didik ditunjukkan untuk memahami konsep secara luas beserta aplikasi praktis; melakukan Refleksi Kritis, dan Pemecahan Masalah Kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menghasilkan pertumbuhan pengetahuan, tetapi juga mengubah cara berpikir, perilaku, dan tindakan peserta didik. Menurut beberapa studi, pemanfaatan pembelajaran berbasis *deep learning* dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan motivasi untuk belajar, sekaligus memperbaiki kemampuan berpikir kritis serta kualitas pengalaman belajar peserta didik.

Paradigma ini sangat relevan terhadap pendidikan keagamaan Islam (PAI). Hingga saat ini, masih banyak hambatan dalam pembelajaran PAI, terutama karena sebagian besar pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran cenderung menghafal materi yang berat dan membicarakan konsep secara verbal melalui asesmen yang memprioritaskan aspek kognitif. Akibatnya, keberhasilan pembelajaran umumnya dievaluasi hanya melalui nilai akademik tanpa didukung oleh transformasi dalam sikap keagamaan atau perilaku keagamaan peserta didik. Kondisi ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Keagamaan Islam, yaitu memanusiakan manusia agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak baik, dengan realitas proses pembelajaran di kelas. Berbagai penelitian menyatakan bahwa pembelajaran PAI yang berpusat pada guru tidak diarahkan pada pembelajaran yang mendalam sehingga akan menghasilkan peserta didik yang jarang menginternalisasi nilai-nilai Islam (Shidqi, 2025).

Hal ini menjadi semakin penting ketika mempertimbangkan karakteristik anak usia dini berusia 4–6 tahun yang termasuk dalam Generasi Alpha. Anak-anak tersebut tumbuh di lingkungan yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital, tetapi perkembangan mereka masih berada pada tahap yang membutuhkan pengalaman konkret, keteladanan, interaksi langsung, kegiatan bermain, dan pembiasaan. Oleh karena itu, persoalan utama yang dihadapi bukanlah krisis identitas atau kemampuan menganalisis informasi digital sebagaimana pada remaja, melainkan bagaimana penggunaan media digital memengaruhi perhatian, pola interaksi, pengalaman bermain, serta proses penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini. Dalam konteks ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu menghadirkan pengalaman yang sederhana, konkret, bermakna, dan menyenangkan agar anak tidak hanya mampu menghafal doa atau mengenali ajaran agama, tetapi juga mulai menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama pada anak usia 4–6 tahun belum berupa kemampuan memahami dan merefleksikan ajaran agama secara abstrak, tetapi masih berupa benih pengenalan terhadap Allah, rasa senang mengikuti kegiatan ibadah, kemampuan membedakan perilaku baik dan kurang baik secara sederhana, serta kebiasaan mengamalkan nilai-nilai Islam. Kesadaran tersebut dapat terlihat melalui perilaku seperti mengikuti doa dengan penuh perhatian, menirukan gerakan wudu dan salat, mengucapkan salam, berkata jujur, berbagi, menunggu giliran, membantu teman, meminta maaf, dan menjaga kebersihan. Kesadaran beragama tidak terbentuk hanya melalui penyampaian pengetahuan secara verbal, tetapi berkembang melalui cerita, bermain peran, praktik langsung, dialog sederhana, keteladanan guru, dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik

secara seimbang dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan Islam pada jenjang RA tidak berhenti pada pengenalan pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan pada tumbuhnya akhlak dan amal melalui pengalaman konkret agar nilai-nilai Islam secara bertahap menjadi bagian dari kebiasaan dan kepribadian anak.

Struktur pedagogis dari tujuan pembelajaran ini dilayani oleh pendekatan pembelajaran mendalam yang umum. Pembelajaran berbasis *mindfully-learning* mendorong peserta didik untuk berada dalam kesadaran yang kuat dan keterlibatan reflektif terhadap apa yang mereka temui. Selain itu, pembelajaran bermakna memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan konsep-konsep agama dan kehidupan, sehingga ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan abstrak, tetapi juga menjadi pedoman dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan nyata. Di sisi lain, pembelajaran yang menyenangkan memberikan suasana lingkungan yang penuh keseruan dan partisipatif serta mendorong peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Ketiga kualitas ini diyakini dapat memperkuat internalisasi nilai, menciptakan pengalaman spiritual, dan mengembangkan pengetahuan peserta didik tentang agama secara lebih *holistic*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas penerapan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara umum, penelitian-penelitian tersebut mengungkap bahwa metode *deep learning* dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, keterlibatan, kemampuan berpikir kritis, serta pengembangan karakter religius. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berurusan dengan model teoretis, tinjauan literatur, atau asesmen pembelajaran pada kondisi tertentu. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus membahas penerapan model pembelajaran PAI berbasis *deep learning* sebagai proses pedagogis untuk membangun kesadaran religius peserta didik masih sangat terbatas. Dengan demikian, kesadaran religius merupakan salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan Pendidikan Agama Islam yang tidak dapat semata-mata diukur secara kuantitatif yang bersifat akademis murni (nilai tes atau nilai rapor), tetapi harus dipahami sebagai proses internalisasi nilai yang berkembang secara bertahap melalui pengalaman belajar.

Kondisi-kondisi ini mengarah pada relevansi penelitian, yaitu penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* sekaligus menjelaskan bagaimana kesadaran beragama peserta didik terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Selain mendeskripsikan aktivitas pembelajaran di kelas, penelitian ini menelusuri bagaimana pengalaman belajar yang bermakna memengaruhi kesadaran spiritual peserta didik melalui interaksi antara guru, peserta didik, materi pembelajaran, lingkungan, dan aktivitas reflektif yang diterapkan selama proses belajar. Studi ini bersifat baru karena berupaya menggabungkan paradigma *deep learning* dengan tujuan substantif Pendidikan Agama Islam, di mana sasarannya adalah kesadaran beragama. Sementara penelitian sebelumnya sebagian besar berfokus pada peningkatan hasil belajar, pemahaman konseptual, atau karakter keagamaan secara umum, penelitian ini terbatas pada analisis mekanisme penerapan model pembelajaran berbasis *deep learning* serta proses internalisasi nilai-nilai religius peserta didik yang membentuk kesadaran beragama mereka. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dianggap dapat membantu dalam menyumbangkan konsep model pembelajaran PAI yang lebih responsif terhadap tuntutan pendidikan abad ke-21 sekaligus memperkuat dimensi spiritual dan karakter di kalangan peserta didik.

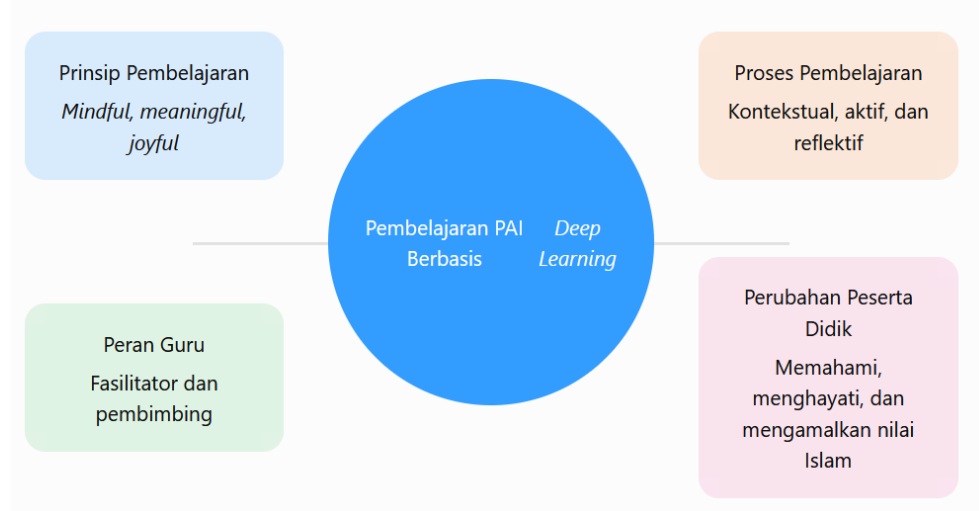
2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara lebih mendalam penerapan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai pembentuk kesadaran beragama peserta didik. Berdasarkan sumber data primer berasal dari observasi kegiatan pembelajaran di RA Bunayya Islamic Centre Bin Baz Yogyakarta dan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik. Adapun sumber data sekunder berasal dari berbagai artikel jurnal ilmiah, buku-buku yang berkaitan dengan

permasalahan penelitian. Data yang komprehensif diperoleh melalui observasi perilaku, wawancara mendalam kepada guru, dan dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data kualitatif (Sugiyono, 2016). Instrumen berupa pedoman observasi dan lembar dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan indikator penelitian. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta melakukan pengecekan data pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan penelitian (Sugiyono, 2022). Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* dalam meningkatkan kesadaran beragama peserta didik (Sugiyono, 2017).

3. Hasil

Berikut adalah skema hasil penelitian Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Implementasi Terhadap Kesadaran Beragama Anak Usia Dini:



Gambar 1
Hasil Penelitian

4. Pembahasan

4.1. Proses Pembentukan Kesadaran Beragama Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Deep Learning*

4.1.1. Pengembangan Nilai-Nilai Islam Melalui Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Deep Learning* dapat secara signifikan berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran beragama peserta didik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak lagi diarahkan pada penyajian tekstual materi agama, sebaliknya diarahkan pada suatu proses yang dapat merumuskan pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), proses pembelajaran yang sadar atau praktik *mindfulness* yang lebih dikenal sebagai *mindful learning*, bahkan pendekatan berbasis kegembiraan dari ajakan untuk bersukacita yang melahirkan *joyful learning*. Ketiga karakteristik ini menjadi struktur utama dalam karakteristik *deep learning* yang kini sedang dikembangkan dalam paradigma transformasi pendidikan saat ini, terutama di Indonesia. Metode ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga dapat mengaitkan pemahaman tersebut dalam pengalaman

kehidupan sehari-hari yang menghasilkan tingkat internalisasi yang lebih besar, sehingga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku keagamaan.

Melalui hasil observasi saat pembelajaran, guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi seperti pada model pembelajaran konvensional. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk melihat aktivitas keagamaan. Sebagai contoh, ketika membahas kejujuran, guru tidak hanya mengenalkan hadis, tetapi juga mencontohkan secara real sikap kejujuran yang akan mendorong peserta didik untuk mengikutinya. Mengingat anak usia 4-6 tahun masih dalam fase imitasi. Observasi-observasi ini sejalan dengan Biggs dan Tang (2011), yang menyatakan bahwa *deep learning* adalah pendekatan pembelajaran di mana peserta didik belajar secara bermakna atau holistik melalui penalaran tingkat tinggi, terkait dengan tingkat pengembangan keterampilan, serta kemampuan mentransfer pengetahuan baru dalam atau lintas situasi di luar pemahaman konsep dasar berdasarkan pengalaman masa lalu. Dalam lembaga Pendidikan Agama Islam, proses ini membuat peserta didik tidak hanya mempelajari nilai-nilai Islam sebagai materi, tetapi juga menggali kandungan kekayaan yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan pada berbagai persoalan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran PAI tidak hanya terbatas pada penguasaan kognitif, melainkan cenderung mengarah pada penginternalisasian nilai-nilai yang mencirikan karakter religius peserta didik.

Selain itu, temuan ini memperlihatkan bahwa pengetahuan keagamaan dapat dibentuk dari waktu ke waktu melalui akumulasi pengalaman belajar yang konsisten dan berulang. Pada tingkat pertama, peserta didik usia 4-6 tahun mengembangkan pengetahuan dasar tentang kejujuran melalui cerita sederhana, keteladanan guru, permainan peran, serta pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari. Anak mulai mengenali perbedaan antara berkata jujur dan berbohong, kemudian mempraktikkan kejujuran dalam situasi konkret, seperti mengakui kesalahan, menyampaikan kejadian sesuai kenyataan, mengembalikan barang yang bukan miliknya, dan menaati aturan permainan. Pemahaman tersebut diperkuat melalui pengulangan, pemberian apresiasi, dan respons guru yang positif ketika anak menunjukkan perilaku jujur. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan keagamaan, tetapi secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan dan karakter yang tercermin dalam perilaku anak.

Dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, proses tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran beragama tidak terbentuk secara instan, melainkan berkembang melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan. (Muhaimin, 2012) Dalam bukunya menjelaskan bahwa internalisasi nilai adalah proses ketika seseorang dilatih dari waktu ke waktu untuk menyerap ajaran Islam melalui pelatihan yang terfokus, agar nilai-nilai tersebut dapat dikembangkan dan diwujudkan sebagai bagian dari kode batin tata perilakunya. Nilai yang telah terinternalisasi tidak lagi sekadar kewajiban eksternal yang terkait dengan hukuman, ganjaran, atau rasa takut akan konsekuensi, nilai tersebut berubah menjadi kebutuhan batin manusia yang secara sukarela mereka wujudkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis *deep learning* memungkinkan peserta didik mengalami proses internalisasi ini melalui berpikir kritis, refleksi, dialog, serta aktivitas berbasis pengalaman.

Hasil wawancara dengan para guru juga menyebutkan bahwa pendekatan *deep learning* merupakan cara untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Model ini memungkinkan sebagian besar peserta didik untuk bersikap aktif, tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga mengerjakan instruksi dan melakukan diskusi. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, dan yang lebih penting, mampu meningkatkannya kesadaran untuk melakukan aktivitas keagamaan. Dengan kata lain, pembelajaran tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar, tetapi juga mendorong berkembangnya kesadaran hidup peserta didik. Temua ini mendukung penelitian (Hargreaves and Fullan, 2012) yang menunjukkan bahwa peserta didik akan mengubah pengetahuan batin mereka tentang *deep learning*, bukan sekadar memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga perubahan pengetahuan dan tindakan. Transformasi ini dapat dicapai ketika peserta

didik terlibat dalam kesempatan untuk menghubungkan materi pembelajaran yang mereka terima dengan pengalaman nyata. Dalam konteks ini, pengalaman dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi media yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai agama, yaitu pembelajaran mendalam yang mempraktekkan aktivitas keagamaan.

Pengembangan lainnya dilakukan dengan membentuk pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan tercermin dalam setiap pengalaman spiritual selama proses pembelajaran. Ketika guru memberikan kesempatan kepada anak usia 4–6 tahun untuk mempraktikkan kegiatan keagamaan dasar, seperti salat dan doa sehari-hari, anak tidak hanya mengenal ajaran agama secara konseptual, tetapi juga belajar menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan yang dilakukan secara konsisten dan berulang, anak mulai memahami makna syukur, ketaatan, kedisiplinan, kebersihan, kesabaran, dan kebersamaan. Pengalaman tersebut menjadi landasan awal bagi terbentuknya kesadaran beragama, sehingga nilai-nilai keislaman tidak sekadar dihafalkan, tetapi secara bertahap berkembang menjadi kebiasaan dan tercermin dalam sikap serta perilaku anak.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, kegiatan refleksi sangat erat dengan makna muhasabah, yaitu terus-menerus mengevaluasi diri seseorang agar setiap manusia dapat meningkatkan keyakinannya (iman) dan ketakwaannya (taqwa). Menurut Al-Ghazali, pelajaran pada dasarnya diciptakan bukan hanya untuk proses pembentukan kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran yang bermakna berdasarkan *deep learning* yang memungkinkan aktivitas bagi peserta didik untuk merefleksikan diri merupakan pendekatan yang relevan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, yaitu membentuk manusia yang matang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur (Al-Ghazali, 2013). Dalam proses pembelajaran anak usia dini, berbagai persoalan yang dekat dengan kehidupan anak dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran, seperti berbicara dengan sopan, menggunakan perangkat digital secara bijak dan dengan pendampingan orang tua, berbagi mainan, tidak mengejek atau menyakiti teman, menjaga kebersihan, menaati aturan, serta bertanggung jawab dalam menyelesaikan kegiatan sederhana. Melalui contoh konkret, cerita, permainan peran, pembiasaan, dan keteladanan guru, anak usia 4–6 tahun diarahkan untuk memahami bahwa ajaran agama tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam hadir sebagai pedoman ketika anak berinteraksi dengan teman, guru, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini secara bertahap menumbuhkan kesadaran awal bahwa nilai-nilai Islam bersifat universal dan relevan untuk diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Hasil ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional, baik dalam membantu anak usia 4–6 tahun mengenal konsep dasar keagamaan maupun dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara bertahap. Melalui pengalaman belajar yang reflektif, kontekstual, menyenangkan, dan bermakna, anak tidak hanya diarahkan untuk menghafal doa atau menirukan gerakan ibadah, tetapi juga mulai mengenal makna sederhana dari kegiatan tersebut. Misalnya, anak memahami bahwa berdoa merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah, salat merupakan wujud ketaatan, berkata jujur merupakan perilaku terpuji, dan berbagi dengan teman merupakan bentuk kepedulian. Proses internalisasi nilai pada anak usia dini dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, pengulangan, cerita, bermain peran, serta pendampingan guru yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan demikian, perilaku keagamaan anak secara perlahan tidak hanya muncul karena mengikuti perintah guru atau menaati aturan sekolah, tetapi berkembang menjadi kebiasaan positif dan kesadaran awal dari dalam diri. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran PAI pada anak usia dini tidak hanya diukur berdasarkan kemampuan anak dalam menghafal dan menirukan praktik keagamaan, tetapi juga terlihat dari berkembangnya sikap spiritual dan sosial yang tercermin dalam kebiasaan berdoa, berkata jujur, disiplin, berbagi, menolong, menjaga kebersihan, serta menghormati guru dan teman dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.2. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pembelajaran Berbasis *Deep Learning*

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses pengembangan kesadaran beragama peserta didik melalui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* berlangsung secara bertahap dan terjadi secara terus-menerus. Kesadaran beragama tidak lahir dari transfer langsung materi pembelajaran, melainkan tumbuh secara bertahap melalui perpaduan penemuan dan pengalaman. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mempelajari konsep, menyerap nilai, melakukan refleksi diri, dan akhirnya bertindak berdasarkan gagasan: keyakinan yang menampilkan ajaran agama sebagai kekuatan pengikat dalam cara berpikir dan bertindak. Praktik ini menemukan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai bukan terutama dari banyaknya materi yang disampaikan oleh guru, melainkan lebih pada penilaian kualitatif yang didasarkan pada berbagai pengalaman yang dialami peserta didik selama proses pembelajaran.

Pertama, proses terbentuknya kesadaran beragama pada anak usia dini dimulai dari berkembangnya pemahaman sederhana tentang ajaran Islam. Melalui pembelajaran berbasis *deep learning*, guru tidak hanya menyampaikan materi secara satu arah, tetapi memberi kesempatan kepada anak untuk belajar melalui cerita, bermain peran, tanya jawab, pengamatan, dan pengalaman sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran akhlak, anak usia 4–6 tahun tidak hanya dikenalkan pada perilaku baik dan buruk, tetapi juga diajak memahami contoh nyata di rumah dan sekolah, seperti berkata jujur, berbagi, meminta maaf, dan menolong teman. Proses ini memperlihatkan bahwa pembelajaran telah bergerak dari sekadar *learning about religion* menuju *learning through religion*, yaitu pembelajaran yang menjadikan nilai-nilai agama sebagai kerangka berpikir dalam memahami berbagai persoalan kehidupan. Menurut (Tang, 2011), *deep learning* terjadi ketika informasi baru dihubungkan dengan pengalaman sebelumnya. Pada anak usia 4–6 tahun, proses ini berlangsung melalui cerita, keteladanan, bermain, dan pembiasaan. Setelah mengenal konsep dasar agama, anak mulai menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan memahami alasan sederhana di balik suatu tindakan, seperti berkata jujur agar dipercaya, berbagi sebagai bentuk kepedulian, dan berdoa sebagai wujud syukur kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi mulai memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai kegiatan reflektif sederhana dilakukan secara rutin pada akhir pembelajaran untuk memperkuat internalisasi nilai agama pada anak usia dini. Guru mengajak anak usia 4–6 tahun menceritakan pengalaman belajarnya, menyebutkan perilaku baik yang telah dilakukan, serta menentukan tindakan yang akan diterapkan di rumah maupun di sekolah. Kegiatan ini dilakukan melalui percakapan ringan, cerita bergambar, ekspresi perasaan, dan pertanyaan sederhana, seperti “Apa kebaikan yang kamu lakukan hari ini?” Dalam pendidikan Islam, kegiatan tersebut merupakan pengenalan awal terhadap konsep *muhasabah*, yaitu membimbing anak mengenali perilakunya dan memperbaikinya secara bertahap. Oleh karena itu, refleksi dalam pembelajaran mendalam relevan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam untuk menumbuhkan iman, ibadah, dan akhlak mulia sejak usia dini. Sebagaimana dijelaskan oleh (Muhaimin, 2012), pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai yang berlangsung secara sadar sehingga menghasilkan perubahan sikap dan perilaku berdasarkan ajaran Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran beragama pada anak usia dini tidak berhenti pada pemahaman sederhana, tetapi berkembang menjadi perubahan sikap dan perilaku. Setelah mengikuti kegiatan refleksi dan pembiasaan secara berulang, anak usia 4–6 tahun mulai menunjukkan perilaku religius, seperti tertib mengikuti salat berjamaah, berkata jujur, peduli kepada teman, berbagi, menjaga kebersihan, dan bertanggung jawab terhadap tugas sederhana. Perubahan tersebut tumbuh secara bertahap melalui pemahaman anak terhadap makna perilaku yang dilakukan, bukan semata-mata karena pengawasan guru. Dalam penggunaan media digital, anak juga mulai dibimbing untuk tidak

langsung mempercayai atau meniru semua tayangan yang dilihat, tetapi bertanya kepada guru atau orang tua serta mengenali konten yang baik dan tidak baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran beragama melalui *deep learning* mencakup pembiasaan ibadah, pembentukan akhlak, dan pengembangan kemampuan awal untuk bersikap bijak terhadap lingkungan digital.

Fenomena tersebut sejalan dengan pendapat (Hargreaves and Fullan, 2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam dapat mendorong perkembangan kompetensi melalui integrasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Dalam Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini, perkembangan tersebut terlihat ketika anak usia 4–6 tahun mulai menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pedoman sederhana dalam berinteraksi, seperti berkata jujur, berbagi, menolong teman, meminta maaf, dan menjaga kebersihan (Wiresti & Hilalludin, 2025). Proses ini melibatkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Aspek kognitif terlihat dari kemampuan anak mengenali nilai dan ajaran Islam; aspek afektif tampak pada tumbuhnya rasa senang, peduli, dan kemauan melakukan kebaikan; sedangkan aspek psikomotorik tercermin dalam praktik ibadah dan perilaku terpuji sehari-hari. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk pengalaman belajar agama yang utuh dan bermakna.

Pandangan ini selaras dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Lickona, 2013), yang menyatakan bahwa ada tiga hal yang perlu dilibatkan dalam pembentukan karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam Pendidikan Agama Islam, ketiga unsur ini dapat dipahami sebagai pengetahuan tentang ajaran-ajaran dalam Islam, penginternalisasian nilai-nilai Islam, lalu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga komponen ini dapat diintegrasikan melalui eksplorasi, diskusi, refleksi, pemecahan masalah, dan pembelajaran kontekstual dalam model pembelajaran berbasis *deep learning* yang lebih canggih. Dengan demikian, kesadaran religius yang dibangun tidak bersifat sementara; ia menjadi bagian dari karakter para peserta didik. Selain itu, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman belajar yang autentik memiliki dampak yang lebih besar dalam mengembangkan literasi dan kesadaran religius dibandingkan metode ceramah tradisional. Peserta didik merasa lebih mudah untuk mengingat, memahami, dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari ketika mereka dapat ditunjukkan makna suatu ajaran melalui pengalaman. Hal ini memperkuat pandangan konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman akan lebih bertahan lama dibandingkan pengetahuan yang diperoleh melalui proses menghafal. Dalam Pendidikan Agama Islam, pengalaman belajar yang bermakna menjadi media penting untuk menumbuhkan keyakinan, penghayatan, dan komitmen terhadap ajaran agama sehingga terbentuk kesadaran beragama yang lebih kokoh (Wiresti & Munastiwi, 2021).

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* mampu membentuk kesadaran beragama anak usia 4–6 tahun melalui tahapan pengenalan, refleksi sederhana, pembiasaan, dan penerapan nilai-nilai Islam. Kesadaran tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku anak, seperti berdoa, berkata jujur, berbagi, menolong teman, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, anak tidak hanya mengenal ajaran agama, tetapi juga mulai menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

4.1.3. Peran Guru PAI Dan Implementasi Model Deep Learning dalam Membangun Kesadaran Beragama

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pembentukan kesadaran beragama melalui model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* tidak terlepas dari peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi berfungsi sebagai pusat penyampaian informasi, melainkan sebagai *murabbi* yang membimbing peserta didik dalam membangun pengetahuan, menginternalisasi nilai-nilai Islam, serta merefleksikan pengalaman belajar yang diperoleh. Melalui pembelajaran yang menerapkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, guru menciptakan

suasana belajar yang mendorong peserta didik berpikir kritis, berdialog, memecahkan masalah, dan mengaitkan materi Pendidikan Agama Islam dengan realitas kehidupan. Kondisi tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih partisipatif sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk membangun kesadaran beragama berdasarkan pengalaman dan pemahamannya sendiri (Rais et al., 2025).

Penerapan model *deep learning* juga memperlihatkan adanya perubahan pada pola interaksi antara guru dan peserta didik. Guru memberikan ruang yang luas bagi peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, serta mendiskusikan berbagai persoalan keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang dialogis tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi berkembangnya kemampuan berpikir reflektif sekaligus memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Islam. Menurut (Hargreaves and Fullan, 2012), pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses membangun makna sehingga pengetahuan yang diperoleh mampu menghasilkan perubahan sikap dan perilaku. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan berbagai penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* mampu meningkatkan kualitas pengalaman belajar, memperkuat karakter religius, serta mendorong terbentuknya kesadaran beragama yang lebih autentik. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada penguasaan materi, model ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif mengonstruksi pemahaman dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari perubahan sikap, komitmen, dan perilaku religius peserta didik.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* efektif dalam membentuk kesadaran beragama anak usia 4–6 tahun. Melalui pembelajaran yang kontekstual, reflektif, menyenangkan, dan bermakna, anak tidak hanya mengenal ajaran Islam, tetapi juga mulai menghayati dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat menjadi inovasi pembelajaran PAI untuk membentuk anak yang berkembang secara pengetahuan, karakter, dan spiritual sejak usia dini.

4.2. Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning Dalam Proses Pembelajaran

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *deep learning* mengubah paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher centered learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Pada implementasinya, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi berfungsi sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran dirancang agar peserta didik terlibat secara aktif dalam mengamati, menganalisis, mendiskusikan, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kesadaran spiritual peserta didik. Implementasi model *deep learning* dimulai sejak tahap perencanaan pembelajaran. Guru menyusun perangkat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi afektif dan psikomotorik. Tujuan pembelajaran dirumuskan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami makna ajaran Islam, menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, materi pembelajaran dipilih berdasarkan kedekatannya dengan pengalaman nyata peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan. Sebagai contoh, ketika membahas materi tentang kejujuran, amanah, toleransi, atau kepedulian sosial, guru mengaitkannya dengan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, keluarga, maupun media digital yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Wiresti, 2020).

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru menerapkan prinsip *mindful learning*, yaitu pembelajaran yang mendorong peserta didik belajar secara sadar dan penuh perhatian terhadap materi yang dipelajari. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan pertanyaan pemantik (*trigger questions*) yang berkaitan dengan persoalan nyata sehingga peserta didik terdorong untuk berpikir kritis sebelum menerima penjelasan materi. Strategi tersebut membuat peserta didik lebih aktif dalam mengidentifikasi masalah, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan konsep baru yang dipelajari. Menurut (Tang, 2011), pembelajaran mendalam terjadi ketika anak secara aktif menghubungkan pengalaman belajar baru dengan pengetahuan yang telah dimilikinya. Selain *mindful learning*, pendekatan ini juga menekankan *meaningful learning*. Guru mengenalkan ajaran Islam melalui cerita, bermain peran, tanya jawab, dan refleksi sederhana. Misalnya, dalam materi ukhuwah Islamiyah, anak usia 4–6 tahun diajak memahami tindakan mengejek atau mengganggu teman melalui cerita bergambar, kemudian menentukan perilaku yang tepat, seperti meminta maaf, menolong, dan menyayangi teman. Dengan demikian, anak dapat memahami manfaat nilai-nilai Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi *deep learning* juga diwujudkan melalui penerapan *joyful learning*, yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, kolaboratif, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk berekspresi (Sadeghi, 2019). Guru menggunakan metode yang sesuai bagi anak usia 4–6 tahun, seperti bermain, bercerita, bernyanyi, simulasi, dan kegiatan kelompok sederhana. Kegiatan tersebut mendorong keterlibatan emosional, intelektual, dan sosial anak dalam pembelajaran. (Hargreaves and Fullan, 2012) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam akan lebih efektif apabila peserta didik terlibat secara emosional, intelektual, dan sosial selama proses pembelajaran berlangsung (Gharibshah, 2020). Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan interaksi antara guru dan anak. Anak menjadi lebih aktif bertanya, menjawab, mengungkapkan perasaan, serta menghargai teman, sedangkan guru memberikan tanggapan positif agar anak merasa aman dan dihargai.

Evaluasi pembelajaran dalam model *deep learning* pada anak usia 4–6 tahun tidak hanya berfokus pada hasil hafalan, tetapi menggunakan asesmen autentik melalui observasi, portofolio, hasil karya, unjuk kerja, dan catatan perkembangan anak (Jamiah, 2012). Guru menilai kemampuan anak dalam memahami ajaran sederhana, menunjukkan sikap positif, dan membiasakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian tersebut mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sejalan dengan konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. (Lickona, 2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengembangkan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) secara terpadu. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta didik tidak hanya memahami materi agama sebagai kumpulan konsep yang harus dihafalkan, tetapi mampu mengaitkannya dengan pengalaman hidup, melakukan refleksi terhadap perilaku diri, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis *deep learning* membantu anak menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman nyata serta membentuk karakter religius dan kesadaran beragama sejak dini.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *deep learning* mampu menciptakan proses belajar yang bermakna, reflektif, dan menyenangkan. Penerapan prinsip *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning* membantu anak menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman sehari-hari melalui kegiatan, bermain, bercerita, keteladanan, dan pembiasaan. Kesadaran beragama berkembang secara bertahap, mulai dari mengenal ajaran Islam, menghayati nilainya, hingga mempraktikkannya dalam bentuk ibadah sederhana, kejujuran, tanggung

jawab, kepedulian, dan sikap saling menghargai. Dengan demikian, model ini relevan untuk mengintegrasikan perkembangan pengetahuan, karakter, dan kesadaran beragama anak sejak usia dini.

6. Daftar Pustaka

- Al-Ghazali. (2013). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Andy Hargreaves and Michael Fullan. (2012). *rofessional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.
- Gharibshah, Z. (2020). Deep Learning for User Interest and Response Prediction in Online Display Advertising. *Data Science and Engineering*, 5(1), 12–26. <https://doi.org/10.1007/s41019-019-00115-y>
- Istanto, G. R. G. (2026). Implementation of Deep Learning in Islamic Religious Education Learning at SMP Muhammadiyah PK Kottabarat. *Journal of Educational Sciences*, 10(2).
- Jamiah, Y. (2012). Internalisasi Nilai-nilai Berpikir Kritis Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Konsep Matematika Kreatif Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 19(2), 229–236.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rais, R., & Pranata, S. P. (2025). *The Influence of the Role of Parents , Teachers , and Curriculum on Students ' Cognitive Skills with the Moderating Role of Socioeconomic Factors*. 9(3), 453–463.
- Rais, R., Sitorus, N., & Pranata, S. P. (2025). *Kurikulum Pendidikan di Indonesia : Menjawab Kebutuhan Global di Tengah Tantangan Lokal*. 6(3), 2329–2339. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i3.4542>
- Sadeghi, A. (2019). Deep Reinforcement Learning for Adaptive Caching in Hierarchical Content Delivery Networks. *IEEE Transactions on Cognitive Communications and Networking*, 5(4), 1024–1033. <https://doi.org/10.1109/TCCN.2019.2936193>
- Saputri, S. N. (2026). Integrating Pedagogical Deep Learning in Islamic Education: A Systematic Literature Review. *Abjadia: International Journal of Education*, 11(2).
- Shidqi, F. A. S. R. (2025). Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Deep Learning: Sebuah Tinjauan Literatur. *ULUMUDDIN:Journal of Islamic Studies*, 1(2).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (24th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Tang, B. (2011). *Teaching for Quality Learning at University*. Open University Press.
- Wiresti, R. D. (2020). *Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak*. 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.53>
- Wiresti, R. D., & Hilalludin, H. (2025). Peningkatan Kemampuan Berpikir Anak Usia Dini melalui Media Game Gambar dan Huruf di RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta: Enhancing Early Childhood Thinking Skills through Picture and Letter Game Media at RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta. *JURNAL TILA (Tarbiyah Islamiyah Lil Athfaal)*, 5(1 SE-Articles), 447–554. <https://doi.org/10.56874/tila.v5i1.2455>
- Wiresti, R. D., & Munastiwi, E. (2021). *Deskripsi Rekonstruksi Pembelajaran Anak Usia Dini Study From Home Pada Masa Pandemi COVID-19*. 16(1), 47–56.